

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN SOLUSI

Natasya T¹, Femi Br Ginting², Wiwik Kurniyati³, Akhmad Faisal Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi

¹ntsytampbln09@gmail.com, ²femiginting26@gmail.com,
³kurniyatiwiwik@gmail.com, ⁴akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum, initiated by the Indonesian government, aims to enhance the quality of education by providing flexibility to schools, teachers, and students in the learning process. This article examines the implementation of the Merdeka Curriculum in primary schools, focusing on the challenges faced and potential solutions. This study employs a literature review approach to analyze policies, official guidelines, and related research. The findings indicate that although the curriculum offers flexibility, there are challenges in teacher readiness, facilities, and understanding its application. This article provides practical recommendations to address these challenges effectively.

Keywords: Merdeka Curriculum, Primary Education, Implementation Challenges

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Artikel ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, mencakup tantangan yang dihadapi serta solusi potensial. Studi ini dilakukan melalui tinjauan literatur untuk menganalisis kebijakan, panduan resmi, dan penelitian terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini memberikan fleksibilitas, ada kendala dalam hal kesiapan guru, fasilitas, dan pemahaman pelaksanaan. Artikel ini memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Tantangan dan Solusi

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pada kreativitas, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam

konteks ini, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengelola pembelajaran, serta memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma

pendidikan modern yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Menurut Mulyasa (2022), Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan kompetensi siswa secara holistik, termasuk keterampilan sosial-emosional. Dalam hal ini, tingkat Sekolah Dasar menjadi arena penting untuk membangun fondasi pendidikan yang kokoh. Hal senada diungkapkan oleh Zubaidah (2021), yang menyatakan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk lebih inovatif dan

memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menjadi langkah strategis dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat. Tingkat dasar adalah fase krusial di mana siswa mulai mengembangkan kemampuan dasar, seperti literasi, numerasi, dan kemampuan sosial-emosional. Dengan implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tantangan zaman.

Namun, transisi menuju Kurikulum Merdeka tidak luput dari berbagai tantangan. Kompleksitas perubahan ini tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada siswa, orang tua, dan ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Sudrajat (2020) menekankan bahwa tantangan terbesar terletak pada kesiapan guru, baik dalam hal pemahaman konsep maupun praktik implementasi. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas pendukung dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan utama dan mencari solusi yang efektif untuk

memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendorong transformasi pendidikan di Indonesia.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen kebijakan pendidikan, panduan implementasi Kurikulum Merdeka, serta artikel-artikel akademik yang relevan. Sumber data utama meliputi dokumen resmi pemerintah, seperti Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), serta publikasi akademik yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Analisis literatur dilakukan untuk memahami konsep dasar, tantangan, dan solusi yang terkait dengan implementasi Kurikulum

Merdeka. Proses analisis melibatkan beberapa tahap:

1. Identifikasi Sumber: Peneliti mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan melalui pencarian pada database jurnal akademik, situs resmi pemerintah, dan publikasi terkait.
2. Klasifikasi Informasi: Informasi dari dokumen yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu kesiapan guru, infrastruktur, resistensi terhadap perubahan, dan strategi solusi.
3. Analisis Tematik: Informasi yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan dalam literatur yang ada.

Pendekatan studi literatur ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk tantangan dan solusi potensial yang dapat diadopsi oleh pemangku kepentingan pendidikan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Kesiapan Guru

Banyak guru merasa belum cukup memahami konsep Kurikulum Merdeka, termasuk pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen yang fleksibel. Sebagian guru juga merasa kesulitan beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran, terutama jika selama ini terbiasa dengan pendekatan konvensional. Kurangnya materi pelatihan yang sistematis dan pelatihan yang kurang mendalam menjadi kendala utama dalam peningkatan kompetensi guru. Menurut Utami (2023), salah satu penyebab utama kurangnya kesiapan guru adalah kurangnya pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif. Guru membutuhkan contoh konkret dan simulasi pembelajaran untuk dapat memahami penerapan Kurikulum Merdeka di kelas.

b. Fasilitas dan Infrastruktur

Kesenjangan fasilitas antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan signifikan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan akses

terhadap teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat multimedia. Selain itu, minimnya bahan ajar pendukung yang relevan dengan Kurikulum Merdeka membuat guru harus berinovasi sendiri, yang tidak selalu mudah dilakukan di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya. Wardhani (2022) menyoroti bahwa akses terhadap teknologi menjadi kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek yang sering kali memanfaatkan sumber daya digital. Pemerataan infrastruktur menjadi solusi penting untuk mengatasi tantangan ini.

c. Resistensi terhadap Perubahan

Perubahan mendasar yang diperkenalkan oleh Kurikulum Merdeka sering kali menimbulkan resistensi dari guru, orang tua, dan bahkan siswa. Guru yang sudah lama mengajar dengan metode tradisional merasa ragu untuk mencoba pendekatan baru. Orang tua, yang terbiasa dengan sistem pembelajaran berbasis nilai dan ujian, sering kali tidak memahami tujuan dari pembelajaran berbasis proyek dan asesmen formatif.

d. Keterbatasan Waktu dan Pelatihan

Jadwal pelatihan yang padat dan durasi yang singkat sering kali tidak cukup untuk membekali guru dengan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka. Hal ini diperburuk oleh kurangnya bimbingan lanjutan setelah pelatihan, sehingga guru merasa kesulitan saat menerapkan konsep yang dipelajari di kelas mereka.

2. Solusi untuk Mengatasi Tantangan

a. Pelatihan Guru Berkelanjutan

Pemerintah perlu menyediakan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk guru. Pelatihan ini harus mencakup aspek praktis penerapan Kurikulum Merdeka di kelas, termasuk studi kasus dan simulasi pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, pelatihan daring dapat menjadi solusi untuk menjangkau guru di daerah terpencil, dengan menyediakan modul interaktif dan sesi konsultasi virtual. Menurut Sugiyono (2021), pelatihan yang efektif harus melibatkan praktik langsung di kelas dan bimbingan setelah pelatihan untuk memastikan

guru dapat menerapkan materi yang dipelajari.

b. Penguatan Infrastruktur

Pemerintah dan pihak terkait perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk memperbaiki infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Penyediaan perangkat teknologi, akses internet, dan sumber daya belajar yang memadai sangat penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, kerja sama dengan sektor swasta dapat membantu mempercepat distribusi fasilitas pendidikan ke daerah-daerah yang membutuhkan.

c. Pendekatan Kolaboratif:

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat mengadakan sesi sosialisasi untuk menjelaskan manfaat dan pendekatan Kurikulum Merdeka kepada orang tua. Selain itu, masyarakat lokal dapat dilibatkan sebagai sumber belajar dalam proyek yang relevan dengan kearifan lokal, sehingga siswa dapat melihat hubungan langsung antara pembelajaran dan kehidupan nyata.

d. Pengembangan Materi Lokal

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah langkah strategis untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik Kurikulum Merdeka bagi siswa. Guru dapat bekerja sama dengan komunitas setempat untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan budaya dan kebutuhan lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong pelestarian nilai-nilai budaya di masyarakat.

e. Monitoring dan Evaluasi yang Konsisten:

Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang konsisten untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan sesuai rencana. Supervisi rutin dari pengawas sekolah dan umpan balik langsung kepada guru dapat membantu mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan dan menawarkan solusi secara tepat waktu.

C. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan,

tetapi memerlukan strategi yang matang untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan pelatihan yang memadai, dukungan infrastruktur, pendekatan kolaboratif, dan integrasi kearifan lokal, Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang kreatif, adaptif, dan memiliki keterampilan abad ke-21. Komitmen semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan transformasi ini. Monitoring yang konsisten dan adaptasi berdasarkan umpan balik dari lapangan juga menjadi kunci keberlanjutan Kurikulum Merdeka sebagai sistem pendidikan yang relevan dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Rosdakarya.

Zubaidah, R. (2021). *Pembelajaran Holistik di Era Kurikulum Merdeka*. Malang: Universitas Negeri Malang Press

Utami, T. (2023). "Kesiapan Guru dalam Era Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 105-118.

Wardhani, P. (2022). "Peran Infrastruktur dalam Mendukung Kurikulum Merdeka." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 45-58.

Sugiyono. (2021). *Metode Pelatihan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudrajat, A. (2020). *Transformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.